



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan salah satu pusat informasi manusia. Selain itu, media massa juga membantu manusia untuk memahami realitas sosial. Media massa telah berkembang dari surat kabar menjadi media online. Melalui media online, masyarakat dapat lebih mudah mengakses, serta mendapatkan informasi. Munculnya media *online* memicu banyak media berlomba dalam menulis berita yang hangat. Semakin cepat berita beredar, maka semakin banyak masyarakat yang membaca berita dari media tersebut. Peran media disini sangat besar, karena mengandalkan kecepatan menandakan adanya kekurangan dalam aktualisasi.

Berita yang cepat dan aktual didapatkan oleh seorang jurnalis, yang bertugas untuk mencari, serta mengolah informasi untuk dibagikan kepada masyarakat. Tugas seorang jurnalis didapatkan dari seorang redaktur, yang mengatur pencarian berita jurnalis. Laki-laki yang pada dasarnya sudah di *stereotype* oleh masyarakat mempunyai sifat yang cepat dan pintar, mendominasi seluruh bidang pekerjaan, salah satunya dalam bidang profesi jurnalistik. Hal ini memicu terjadinya budaya patriarki. Isu patriarki sudah berkembang lama, terutama di Indonesia. Pemikiran manusia pada

zaman tersebut masih belum terbuka, dan para kaum perempuan belum berani untuk membuka suaranya.

Budaya patriarki menjadi sebuah pembahasan, terutama pada bidang-bidang pekerjaan. Suatu negara yang masih mempunyai sifat asimetris pada relasi perempuan dan laki-laki, maka masyarakat negara tersebut masih berada dalam budaya patriarki (Omara, 2004, p. 149). Jika melihat di zaman dulu, kaum laki-laki masih mendominasi perempuan, terlihat jelas ketidak simetrisan antara perempuan dan laki-laki. Patriarki itu sendiri mempunyai pengertian sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok utama dalam segala hal.

Omara (2004, p. 148) juga mengatakan, dalam keluarga, laki-laki akan dilihat sebagai “kepala keluarga”, dalam organisasi laki-laki akan dilihat sebagai “bos”, seluruh pekerjaan yang membutuhkan tenaga akan mengarah kepada laki-laki. Perempuan hanya dilihat sebagai manusia yang mengerjakan pekerjaan di dalam rumah, dan dilarang untuk keluar dari rumah. Contoh-contoh di atas merupakan budaya patriarki yang sudah meresap dalam masyarakat. Contoh di Indonesia, pada zaman penjajahan dulu, perempuan dilarang untuk keluar dari rumah. Mereka hanya boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah saja, sedangkan para laki-laki boleh bebas keluar dari rumah untuk bermain, berlatih, dan lain-lain.

Sekarang perempuan sudah diberikan kebebasan di Indonesia, mendapatkan pendidikan, juga boleh mencari pekerjaan di luar rumah. Dominasi patriarki tetap

menjalar meskipun perempuan sudah diberikan pendidikan atau pekerjaan. Menurut Mies (1986, p. 37), budaya ini dianggap sebagai suatu system nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan, dan keadaan tersebut merembes kedalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut yang membuat perempuan tetap diletakkan di bawah para kaum laki-laki di segala bidang. Dalam dunia pekerjaan, kaum perempuan masih dianggap tidak sederajat dengan laki-laki. Laki-laki dalam dunia kerja masih mempunyai *stereotype* perempuan lemah. Perempuan masih sering mendapatkan diskriminasi dari publik dalam dunia kerja. Perlakuan pada perempuan dalam dunia kerja juga masih kurang baik, dilihat dari upah kerja mereka, perlindungan kerja, cuti, dan lain sebagainya (Omara, 2004, p. 150).

Luviana (2012, p. 27) mengatakan, jumlah jurnalis perempuan berbanding jauh dengan dengan jumlah jurnalis laki-laki, sekitar 1:3 atau 1:4. Ia juga mengatakan bahwa perempuan bekerja di media online sangat sedikit dibandingkan dengan perempuan yang bekerja sebagai jurnalis di media cetak atau televisi. Meskipun demikian, perempuan yang berhasil masuk ke dalam posisi redaktur pun hanya 6%.

Dominasi kaum patriarki tidak seluruhnya menghasilkan ketidakseimbangan. Luviana (2012, p. 49) melihat bahwa perbandingan jam kerja jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan tidak mempunyai perbedaan. Jam kerja keduanya relatif sama, dengan waktu yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hanya di daerah Jayapura yang masih terlihat adanya budaya patriarki yang terjadi. Rata-rata jurnalis perempuan dan

jurnalis laki-laki bekerja 40-50 jam per minggu. Tidak ada unsur dominasi pada jam kerja jurnalis laki-laki dengan jurnalis perempuan.

Jurnalis perempuan di berbagai media masih mengalami diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa media masih ada yang melakukan bias gender terhadap para jurnalis perempuan mereka, seperti pada SBO TV Jawa Timur. Sebuah penelitian mengatakan bahwa masih adanya sebuah bias gender pada stasiun TV lokal di Jawa Timur terhadap perempuan. Hal ini didukung oleh hasil temuan penelitian Koesmantoro (2015), yang mengatakan pembagian jadwal dalam stasiun TV SBO Jawa Timur tersebut masih didominasi oleh laki-laki pada pembagian *shift* malam. Redaktur di stasiun TV tersebut tidak memperbolehkan perempuan untuk bekerja pada *shift* malam, sehingga didominasi oleh laki-laki.

Diskriminasi dan marginalisasi jurnalis perempuan diungkapkan oleh Habsari (2013, p. 47) dalam tulisannya tentang *stereotype & labeling* terhadap perempuan di media cetak, representasi media massa diwujudkan dalam bahasa verbal dan bahasa visual. Beberapa bentuk permajinalan yang umum dilakukan oleh media antara lain pada bagaimana perempuan diposisikan di dalam teks, yang berkaitan juga dengan politik pemberitaan. Masyarakat yang menjadi khalayak media pun tidak merasa dimanipulasi oleh media yang memarginalkan perempuan. Sampai saat ini, kita sebagai khalayak media terus ditempatkan pada kesadaran teks media mempunyai pengaruh terhadap khalayak, sedangkan nyatanya para khalayak tidak pernah berkomentar terhadap pengaruh tersebut (Habsari, 2013, p. 47). Hal inilah yang

menjadi pembahasan bahwa pembawaan berita, khususnya pada berita visual harus menghilangkan bentuk marjinal terhadap perempuan tersebut.

Sedangkan menurut Santi (2007, p. 99), perempuan justru masih sedikit terlibat dalam kerja jurnalistik karena memang selama ini kerja jurnalistik dianggap sebagai wadah pekerjaan bagi kaum pria. Pendapat tersebut muncul pada tahun 2007, sedangkan makin ke depan, perempuan semakin banyak berprofesi sebagai jurnalis. Menurut Venny (2005), di Indonesia berdasarkan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, diperkirakan dari 100.00 jurnalis yang ada, 17% nya dalam perempuan, sehingga jurnalis laki-laki mencapai 83%. Di tahun 2009, menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI), jurnalis perempuan di Indonesia berjumlah 347 orang, dan jurnalis laki-laki mencapai 1521 orang. Tetap kaum laki-laki mendominasi profesi di bidang jurnalistik.

Tidak hanya pada profesi, dalam dunia jurnalistik perempuan pun juga dijadikan bahan pembicaraan atau topik pembicaraan. Menurut Christmas dalam Gill (Christmas, 1997), adanya perempuan di dalam dunia jurnalistik mengubah fokus berita. Berita yang diliput ataupun ditulis oleh seorang jurnalis perempuan berfokus kepada *human-interest*, kesehatan, edukasi, dan kekeluargaan. Pernyataan Christmas mendorong peneliti untuk melihat lebih lanjut terhadap penulisan jurnalis perempuan di dalam sebuah media.

Penelitian ini ingin melihat, serta mengidentifikasi dominasi patriarki seperti apa yang terjadi dalam ruang redaksi. Penelitian akan mengambil objek para jurnalis di Kompas.com. Semua media aktif di dalam Kompas.com akan menjadi objek penelitian.

Kompas merupakan salah satu media cetak terbesar di Indonesia, terutama dalam surat kabar. Menurut Mallarangeng (1992), Harian Kompas merupakan media yang mengartikulasikan kepentingan pembaruan di Indonesia. Widaningsih (2011, p. 34) mengatakan, penggambaran perempuan tidak menguntungkan, dikarenakan pemilihan kata, dan penyusunan kalimat. Widaningsih memberikan sebuah contoh penulisan berita yang ditulis oleh Harian Kompas berikut ini:

“Dari hasil penyelidikan di tempat kejadian dan pemeriksaan suami, korban gantung diri karena terimpit biaya ekonomi keluarga. Apalagi pasangan muda ini terlilit utang jutaan rupiah untuk biaya makan dan minum, sementara suami tidak punya pekerjaan sama sekali” (Kompas, 5 Juli 2008),

Dalam penulisan tersebut, Widaningsih mengatakan perempuan dipandang sebagai seseorang yang mudah putus asa, dan mudah mengambil jalan pintas. Ia juga mengatakan bahwa Harian Kompas masih menunjukkan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Media Kompas.com, dipilih sebagai objek kajian dengan alasan belum ada penelitian yang mengambil media *online* untuk mengidentifikasi dominasi patriarki, serta pembagian tugas dari redaktur. Penelitian yang mengambil objek

Kompas masih dalam ruang lingkup media cetak, seperti penelitian Widaningsih tentang *Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas*. Juga peneliti ingin mengetahui keseimbangan jumlah jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki dalam media *online*.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kultur patriarki dalam pembagian tugas para jurnalis media *online* Kompas, serta fungsi para jurnalis perempuan di media *online* Kompas. Peneliti menggunakan Teori Feminisme sebagai pedoman penelitian ini, karena mengkritisi dan menyuarakan suara perempuan yang selama ini tenggelam dalam dominasi laki-laki. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang bukan berupa angka namun dijelaskan sedalam-dalamnya. Penelitian juga menggunakan teori yang sebagai fokus pembatas dari objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Kaum perempuan mulai dipojokkan dalam penulisan berita, sampai ke bidang profesi jurnalistik, terutama di Indonesia. Perempuan dipandang lemah, karena budaya patriarki dalam masyarakat. Oleh karena itu, kaum perempuan perlu memperlihatkan kelebihan yang jarang diperlihatkan untuk memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. Disini peneliti fokus ke dalam ruang redaksi, untuk mengetahui bagaimana redaktur memberikan pembagian tugas untuk para karyawan jurnalisnya.

Dominasi patriarki yang berlebihan dalam profesi jurnalistik membuat kaum perempuan dipandang tidak mempunyai fungsi dalam media. Kaum laki-laki yang mengambil hampir semua profesi jurnalistik membuat para kaum perempuan tidak mendapatkan posisi yang layak. Dalam hal ini, peneliti ingin mengidentifikasi dominasi dalam pembagian tugas para jurnalis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perspektif gender dalam praktik jurnalisme di media Kompas.com?
2. Bagaimana kultur patriarki dalam praktik jurnalisme di media Kompas.com?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi perspektif gender dalam praktik jurnalisme di media Kompas.com.
2. Mengidentifikasi kultur patriarki dalam praktik jurnalisme di media Kompas.com.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian media dan gender melalui paradigma feminis untuk menjelaskan posisi perempuan

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar para media dapat memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk menempati posisi dalam bidang jurnalistik dalam sebuah peliputan.

3. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian media dan gender melalui paradigma feminis dalam menjelaskan posisi perempuan. Melihat ketidakadilan yang ada dalam beberapa redaktur media, peneliti ingin mengetahui hal-hal yang menyebabkan perempuan dinilai rendah daripada laki-laki dalam bidang jurnalistik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan kontribusi bagi pengembangan penelitian media massa, terkait dengan praktik-praktik jurnalisme yang berspektif gender.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki sebuah keterbatasan, yaitu kurangnya interaksi dengan partisipan yang diwawancarai. Hal ini disebabkan

karena dari enam partisipan yang akan diwawancara, hanya dua partisipan yang bisa melakukan wawancara langsung. Empat partisipan lainnya, melakukan wawancara via Whatsapp, sehingga kurang mendapatkan informasi yang mendalam dari mereka.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA